

IMPLEMENTASI BAHASA LOKAL DALAM EDUKASI GIZI UNTUK PERCEPATAN PENANGANAN *STUNTING* DI DESA SRI KUNCORO

Elva Utami^{1*}, Seftya Dwi Shinta²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH,
Bengkulu, Indonesia

*E-mail: utamielva80@gmail.com

ABSTRAK

Masalah *stunting* masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah, termasuk di desa Sri Kuncoro, kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang serta kurangnya keterjangkauan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami menjadi salah satu penyebab utama. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dalam pencegahan *stunting* melalui pendekatan edukatif menggunakan bahasa lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi gizi, distribusi buku saku, penyuluhan dengan media visual, dan diskusi interaktif dengan ibu-ibu serta kader kesehatan setempat. Seluruh materi disampaikan menggunakan bahasa daerah setempat agar lebih komunikatif dan mudah diterima oleh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya asupan gizi pada masa kehamilan dan usia dini anak, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam Posyandu dan praktik pemberian makanan bergizi di lingkungan keluarga. Pendekatan penggunaan bahasa lokal terbukti mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara pendidik dan masyarakat sasaran, serta membangun kedekatan emosional yang mendukung perubahan perilaku. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi gizi berbasis bahasa lokal merupakan strategi efektif dalam mempercepat penanganan *stunting* pada masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik budaya dan bahasa tersendiri.

Kata Kunci: Bahasa lokal; Edukasi gizi; Pengabdian kepada Masyarakat; *Stunting*

ABSTRACT

Stunting remains a serious challenge in various regions, including in Sri Kuncoro village, Pondok Kelapa subdistrict, Central Bengkulu. The community's low level of understanding regarding balanced nutrition, coupled with limited access to information in easily understood language, is one of the main contributing factors. This community service aims to improve public knowledge and awareness of the importance of nutrition in preventing *stunting* through an educational approach using

the local language. The methods used in this program include nutrition outreach, distribution of pocketbooks, visual media counseling, and interactive discussions with mothers and local health cadres. All materials were delivered in the local dialect to ensure better communication and comprehension among participants. The results of the program showed an increase in participants' understanding of the importance of nutritional intake during pregnancy and early childhood, as well as greater active participation in *Posyandu* (*Integrated Health Service Post*), and the practice of providing nutritious meals within the family. The use of local language as an approach has proven effective in bridging communication gaps between educators and target communities, while also building emotional closeness that supports behavioral change. This program concludes that nutrition education based on local language is an effective strategy to accelerate *stunting* prevention in rural communities that have distinct cultural and linguistic characteristics.

Keywords: *Community service; Local language; Nutrition education; Stunting*

Article History:	
Diterima	: 27-06-2025
Disetujui	: 27-07-2025
Diterbitkan Online	: 23-08-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Stunting (gangguan pertumbuhan) merupakan permasalahan kesehatan kronis yang mengindikasikan adanya gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa (Haresmita et al., 2025).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* nasional sebesar 21,6%, sedangkan provinsi Bengkulu masih mencatat angka 21,9%. Hal ini mencerminkan bahwa *stunting* masih menjadi ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia, termasuk di kabupaten Bengkulu Tengah, khususnya di desa Sri Kuncoro (Badan Pusat Statistik Benteng, 2022). Faktor penyebab tingginya angka *stunting* di desa ini antara lain adalah rendahnya kesadaran gizi masyarakat, keterbatasan pengetahuan ibu terhadap pemenuhan gizi seimbang, serta masih minimnya penggunaan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik lokal (Endriyatno et al., 2025).

Banyak informasi tentang gizi dan kesehatan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia formal, padahal sebagian besar warga desa Sri Kuncoro lebih familier dengan bahasa daerah. Ketidaksesuaian media edukasi dengan latar belakang sosial-budaya menyebabkan rendahnya daya serap pesan-pesan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis bahasa lokal diyakini dapat menjadi alternatif efektif dalam menyampaikan edukasi gizi (Yanitama et al., 2024).

Hasil observasi dan wawancara awal dengan kader kesehatan dan perangkat desa menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih

menggunakan bahasa lokal dalam interaksi harian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian edukasi gizi yang umumnya disampaikan dalam bahasa Indonesia formal atau teknis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan utama mitra, dalam hal ini masyarakat Desa Sri Kuncoro, adalah rendahnya literasi gizi dan kurangnya pemahaman akan pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini. Masyarakat kerap kali masih memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak atau tidak menyadari pentingnya pemeriksaan rutin di Posyandu. Prioritas program ditentukan berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap masa depan anak-anak di desa tersebut. *Stunting* bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia masa depan (Saparuddin et al., 2025).

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini adalah edukasi gizi menggunakan pendekatan berbasis budaya dan bahasa lokal, khususnya penggunaan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu sebagian besar masyarakat desa Sri Kuncoro. Strategi ini dinilai efektif untuk meningkatkan daya serap pesan edukatif karena sesuai dengan konteks linguistik dan budaya masyarakat sasaran. Justifikasi pemilihan prioritas ini didasarkan pada temuan lapangan dan literatur yang menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa lokal dalam komunikasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, mempercepat perubahan perilaku, dan memperkuat efektivitas pesan kesehatan (Akbar & Huriah, 2022)

3. Kerangka Pemikiran dan Aspek Teoretis

Kerangka teoretis kegiatan ini didasarkan pada teori *Cultural Competence Health Communication* (Berry, 2006; Schiavo, 2013). Teori ini menekankan bahwa efektivitas intervensi kesehatan sangat bergantung pada kesesuaian pendekatan komunikasi dengan nilai, norma, dan bahasa masyarakat yang menjadi sasaran intervensi. Bahasa lokal tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas, keakraban, dan kepercayaan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal dapat meningkatkan *engagement* (keterlibatan) masyarakat dalam program penyuluhan gizi (Yusriadi, Sugiharti, Ginting, 2024).

Selain itu, kegiatan ini juga merujuk pada pendekatan *Participatory Learning and Action (PLA)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, termasuk dalam proses penyusunan media edukasi dan pelaksanaan penyuluhan, maka diharapkan akan tercipta rasa memiliki dan komitmen yang lebih tinggi terhadap perubahan perilaku (Ariestiningsih et al., 2024).

Penggunaan media visual seperti poster, buku saku, dan modul dengan narasi berbahasa lokal dapat membantu memperkuat pemahaman masyarakat tentang konsep gizi seimbang (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018). Kegiatan ini juga akan mengadopsi teknik komunikasi visual

sederhana agar dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, termasuk yang memiliki tingkat literasi rendah.

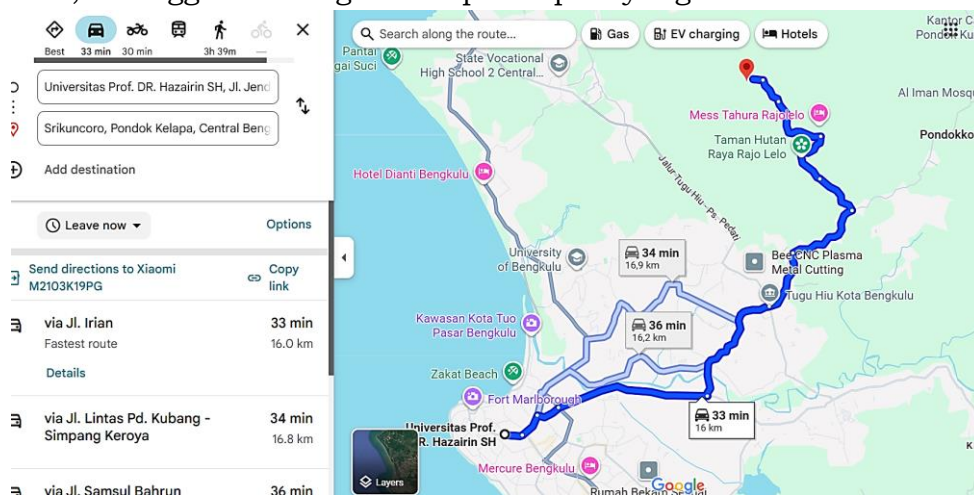
4. Tujuan dan Manfaat Program

Tujuan umum dari kegiatan ini adalah meningkatkan literasi gizi masyarakat Desa Sri Kuncoro melalui pendekatan edukasi berbasis bahasa lokal yang komunikatif dan partisipatif. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan media edukatif, seperti poster, buku saku, dan materi penyuluhan, dalam bahasa lokal yang mudah dipahami; meningkatkan kapasitas kader kesehatan desa dalam menyampaikan edukasi gizi menggunakan pendekatan kultural; serta meningkatkan pemahaman ibu-ibu rumah tangga tentang pentingnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik bagi masyarakat, kader Posyandu, maupun kalangan akademisi dan institusi perguruan tinggi. Bagi masyarakat, manfaat yang diperoleh meliputi meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya gizi dalam pencegahan *stunting*, serta meningkatnya partisipasi dalam program kesehatan. Bagi kader Posyandu, kegiatan ini dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan penerapan pendekatan kultural dalam edukasi kesehatan. Sementara itu, bagi akademisi dan institusi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wujud nyata penguatan peran dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus kontribusi terhadap isu prioritas nasional, khususnya dalam upaya penurunan angka *stunting*.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 05 Agustus 2025, bertempat di Balai Desa Sri Kuncoro, kecamatan Pondok Kelapa, kabupaten Bengkulu Tengah. Pemilihan hari dan tempat kegiatan mempertimbangkan ketersediaan waktu masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan kader Posyandu, sehingga memungkinkan partisipasi yang maksimal.



Gambar 1. Peta lokasi dan jarak tempuh kampus menuju lokasi mitra.

Jarak perguruan tinggi dengan lokasi kegiatan desa Sri Kuncoro kecamatan Pondok Kelapa kabupaten Bengkulu Tengah adalah lebih kurang 16,1 KM dengan waktu tempuh sekitar 33 menit dengan menggunakan mobil.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan yang digunakan dalam program edukasi gizi berbasis bahasa lokal di Desa Sri Kuncoro terdiri atas beberapa komponen yang mendukung keberhasilan pelaksanaan. Pada tahap sosialisasi, instrumen yang digunakan meliputi leaflet edukasi gizi berbahasa Jawa, poster berbahasa Jawa yang ditempel di lokasi strategis, buku saku tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting, serta daftar hadir peserta dan panduan materi sosialisasi bagi narasumber. Selanjutnya, pada tahap pendampingan dan evaluasi digunakan lembar observasi untuk menilai perubahan perilaku keluarga sasaran, kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, panduan kunjungan rumah bagi kader, catatan lapangan untuk mencatat dinamika kegiatan, serta wawancara singkat dengan ibu-ibu peserta mengenai penerapan gizi seimbang. Sementara itu, instrumen keberlanjutan program mencakup struktur organisasi kelompok kerja desa yang melibatkan kader dan tokoh masyarakat, rencana kerja tindak lanjut penyuluhan gizi berbasis bahasa lokal, media edukasi berupa leaflet, poster, dan buku saku yang dapat digunakan secara mandiri oleh kader, serta formulir monitoring dan pelaporan kegiatan bagi pemerintah desa. Seluruh instrumen ini dirancang agar dapat membantu proses sosialisasi, pendampingan, evaluasi, hingga memastikan keberlanjutan program secara efektif dan berkesinambungan.

3. Metode Kegiatan

Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan langsung masyarakat, kader kesehatan, dan perangkat desa dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan edukatif dilakukan dengan memanfaatkan bahasa lokal (Jawa) sebagai media utama penyampaian informasi gizi, sehingga pesan yang disampaikan lebih relevan secara kultural dan mudah dipahami.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini akan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan tujuan mengatasi permasalahan *stunting* di desa Sri Kuncoro melalui kegiatan edukasi tentang gizi dengan menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program (Syafira et al., 2023). Setiap tahapan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra agar solusi yang diberikan tepat sasaran dan berkelanjutan.

a. Sosialisasi

Merupakan langkah awal pengenalan program kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti aparat desa, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan masyarakat umum. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan dukungan terhadap pentingnya penanganan *stunting* melalui edukasi gizi dalam bahasa lokal, sehingga komunikasi dan penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mudah diterima masyarakat (Akbar & Huriah, 2022). Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka, pengumuman di balai desa, dan distribusi media informasi seperti leaflet dan poster dalam bahasa lokal.

b. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan berkelanjutan oleh tim pengabdian dan kader desa akan dilakukan melalui kunjungan rumah secara rutin untuk memastikan transfer ilmu dan perubahan perilaku keluarga sasaran. Evaluasi akan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif akan dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan. Indikator evaluasi mencakup jumlah keluarga yang menerima edukasi, pemahaman materi, perubahan pola konsumsi gizi, serta perkembangan status gizi anak (Akbar & Huriah, 2022). Umpan balik dari masyarakat juga dikumpulkan untuk perbaikan program.

c. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program ini akan dirancang agar berkelanjutan dengan membentuk kelompok kerja desa yang terdiri dari kader, dan tokoh masyarakat serta akses media edukasi. Kelompok ini akan bertugas melanjutkan penyuluhan secara mandiri dan menjalin kerjasama dengan pemerintah desa untuk pengalokasian dana desa dalam mendukung kegiatan edukasi gizi (Khoiriyah, Pertiwi, & Prastia, 2021; Rusliani, Hidayani, & Sulistyoningsih, 2022).

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembukaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025 di desa Sri Kuncoro, kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Sri Kuncoro, Bapak Ramadhan. Pelaksanaan difokuskan pada edukasi gizi yang dikemas dalam bentuk penyuluhan interaktif menggunakan bahasa Jawa, sebagai bahasa lokal yang umum digunakan oleh masyarakat setempat.



Gambar 2. Kepala Desa Sri Kuncoro membuka kegiatan.

Pemilihan bahasa lokal bertujuan untuk memperkuat pemahaman ibu-ibu rumah tangga sebagai sasaran utama program. Kegiatan ini diikuti sebanyak 30 orang peserta yang terdiri dari para ibu dengan balita sebanyak 13 orang, kader Posyandu sebanyak 10 orang dan perangkat desa sebanyak 7 orang.

2. Edukasi Gizi Menggunakan Bahasa Lokal

Kegiatan PKM ini menghadirkan narasumber dari tenaga kesehatan, yaitu Ibu Bidan Zalma Yusniati, S.KM. Materi yang disampaikan meliputi

pentingnya gizi seimbang, cara memilih bahan makanan bergizi, serta pola asuh dan pemberian makanan yang sesuai bagi balita. seluruh materi edukasi gizi disampaikan menggunakan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat setempat.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Tim.

Partisipasi masyarakat terlihat dari antusiasme mereka dalam sesi diskusi, di mana peserta aktif bertanya tentang pola asuh anak, menu gizi seimbang, serta upaya pencegahan *stunting*.

Tabel 1. Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan.

Bentuk Partisipasi	f	%
Mengikuti kegiatan secara penuh	28	93,3
Aktif bertanya dalam diskusi	15	50,0
Berbagi pengalaman pola asuh	10	33,3

Tabel di atas menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat desa Sri Kuncoro dalam kegiatan edukasi gizi yang dilaksanakan. Dari 30 peserta yang hadir, sebanyak 28 orang (93,3%) mengikuti kegiatan secara penuh mulai dari pembukaan hingga penutupan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memiliki komitmen yang tinggi dalam mengikuti kegiatan.

Selanjutnya, sebanyak 15 orang (50,0%) aktif bertanya dalam sesi diskusi, baik terkait pola asuh, menu makanan bergizi seimbang, maupun pengalaman dalam menghadapi permasalahan gizi anak. Keaktifan bertanya ini mencerminkan tingginya minat dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap isu *stunting*. Selain itu, 10 orang (33,3%) berbagi pengalaman pribadi terkait pola asuh dan pemenuhan gizi keluarga. Partisipasi dalam bentuk berbagi pengalaman sangat penting karena membuka ruang pembelajaran bersama antarwarga. Menurut Rohmani dan Utari (2020), diskusi partisipatif memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman yang memperkaya pengetahuan kolektif masyarakat.

Secara keseluruhan, data pada tabel menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan cukup tinggi, baik dalam bentuk kehadiran, interaksi, maupun kontribusi pengalaman. Hal ini memperkuat efektivitas metode edukasi berbasis bahasa lokal yang mampu memotivasi masyarakat untuk lebih terlibat aktif.

3. Penyedia Media Edukasi

Sebagai media pendukung, peserta dibekali buku saku edukasi gizi berbahasa Jawa yang berisi informasi singkat mengenai pola asuh anak, kebutuhan gizi seimbang, serta pencegahan *stunting*.



Gambar 4. Penyerahan buku saku kepada peserta.

Selain itu, Tim pengabdian dan mahasiswa KUKERTA juga membuat poster edukasi gizi yang ditempel di berbagai titik strategis, seperti Balai Desa, Posyandu, Kantor Desa, warung, dan tempat umum lainnya. Poster berbahasa Jawa ini menggunakan kombinasi teks sederhana dan gambar visual agar mudah dipahami lintas usia.



Gambar 5. Penempelan poster edukasi gizi.

4. Hasil, Luaran, Implikasi, dan Tindak Lanjut Kegiatan

Kegiatan edukasi gizi berbasis bahasa lokal di desa Sri Kuncoro menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan. Dari segi hasil, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan pencegahan *stunting*. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, keaktifan dalam bertanya, serta kesediaan berbagi pengalaman terkait pola asuh anak dan pemenuhan gizi keluarga. Evaluasi sederhana juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar, yaitu dari 40% peserta yang memahami materi gizi sebelum kegiatan menjadi 85% setelah edukasi berlangsung. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat ini memperlihatkan efektivitas pendekatan edukasi dengan menggunakan bahasa lokal.

Dari sisi luaran, kegiatan ini telah menghasilkan media edukasi yang berkelanjutan berupa buku saku edukasi gizi berbahasa Jawa yang dibagikan kepada peserta, serta poster edukasi gizi berbahasa Jawa yang ditempel di lokasi strategis seperti Balai Desa, Posyandu, Kantor Desa, dan tempat umum lainnya. Keberadaan media ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk mengulang kembali informasi yang telah diterima, sekaligus memperkuat pesan gizi secara visual. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan dan orang tua dalam kegiatan ini juga menjadi luaran sosial yang berharga karena mendorong lahirnya agen perubahan di tingkat komunitas.

Implikasi dari kegiatan ini cukup luas, baik bagi masyarakat maupun pemerintah desa. Bagi masyarakat, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pencegahan *stunting* membutuhkan keterlibatan aktif keluarga dalam pemenuhan gizi anak. Bagi pemerintah desa, kegiatan ini dapat menjadi contoh program kesehatan berbasis kearifan lokal yang efektif dan mudah diterapkan di lingkungan pedesaan.



Gambar 6. Foto bersama Tim Pengabdian dan peserta.

Sebagai tindak lanjut, perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi kader Posyandu agar mereka mampu melanjutkan penyuluhan gizi menggunakan bahasa lokal dalam kegiatan rutin. Pemerintah desa juga diharapkan dapat memanfaatkan buku saku dan poster berbahasa Jawa ini sebagai media resmi sosialisasi kesehatan masyarakat. Lebih jauh, program ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan menyesuaikan bahasa lokal setempat, sehingga dampaknya semakin luas. Dengan demikian, kegiatan edukasi gizi berbasis bahasa lokal tidak hanya bermanfaat di desa Sri Kuncoro, tetapi juga berpotensi menjadi strategi efektif dalam upaya percepatan penanganan *stunting* di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi gizi berbasis bahasa lokal di desa Sri Kuncoro terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan *stunting*. Pemanfaatan bahasa Jawa serta media edukasi berupa buku saku dan poster berbahasa lokal memperkuat penerimaan pesan kesehatan, melahirkan kader Posyandu sebagai agen perubahan, dan menghasilkan media yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Untuk keberlanjutan, kader Posyandu perlu mendapat pendampingan lanjutan, sementara pemerintah desa dan puskesmas disarankan mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam program rutin. Penelitian lebih lanjut juga penting

dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang penggunaan bahasa lokal dalam edukasi kesehatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sri Kuncoro, Puskesmas, kader Posyandu, serta masyarakat yang telah berpartisipasi aktif. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH atas dukungan pembiayaan PKM-PPM sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., & Huriah, T. (2022). Community-based intervention for the prevention of stunting in children age 6-59 months. *International Journal of Health Sciences*, 6(April), 6642-6652. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.6418>
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Kurniawan, B. A., Rahma, A. M., Riswanto, M. F. R., Savitri, S., & Visyawaludina, R. A. (2024). Pencegahan *stunting* sejak dini melalui optimalisasi modifikasi bahan pangan lokal desa Sedagaran kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 108-120.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Benteng. (2022). *Profil Kemiskinan dan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Benteng*.
- Berry, D. (2006). *Health communication: Theory and practice: Theory and practice*. McGraw-Hill Education (UK).
- Endriyatno, N. C., Walid, M., Sasongko, A. D. W., Efrillia, E., Sobirin, A., Danendra, D., Nisa', F. N., Setyowati, T., & Mubarok, J. I. (2025). Edukasi Pencegahan Diare dan Dehidrasi pada Kelompok PKK Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i1.6812>
- Haresmita, P.P., Pratama, D.Y., Hidayat, I.H., Vesandy, A.S., Dhani, A.P.T., & Erina, C.B. (2025). Program Pengabdian Masyarakat: Pencegahan Stunting melalui Edukasi Keluarga dan Peningkatan Gizi di Magelang. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.31764/jce.v4i1.29679>
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145-160. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5581>
- Rohmani, N., & Utari, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 167-174. <https://doi.org/10.30653/002.202051.271>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin ilmu kebidanan dan keperawatan*, 1(01), 32-40. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v17i1.153>
- Saparuddin, S., Sarina, M., Andas, N. H., Anwar, M., Fatmawati, F., Saputri, P. W., ... & Setiawan, I. (2025). Pengabdian masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita, anak-anak, ibu

- menyusui, dan ibu hamil di Kabupaten Buton Tengah, Desa Wongko Lakudo. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 678-687. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Schiavo, R. (2013). *Health communication: From theory to practice*. John Wiley & Sons.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 1–6.
- Syafira, T., Novianti, F., Susanti, E. D., & Suwarni, L. (2023). Penyuluhan pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal dalam olahan MP-ASI pada generasi Z. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(4), 721-728. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i4.1487>
- Yanitama, A., Alifaturrohman, M., Putri, A. A., & Wahyudi. (2024). Inovasi Pengabdian Masyarakat dalam Pencegahan dan Pendampingan Stunting di Desa Talakbroto, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Dhama Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jdi>
- Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing stunting in rural Indonesia: A community-based perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470-24491. <https://doi.org/https://doi.org/10.18697/ajfand.134.24820>